

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Pada ketiga koridor, ditemukan perbedaan rata-rata biaya operasional kendaraan. Rata-rata biaya operasional kendaraan dengan urutan paling tinggi berada pada Koridor VI dengan merk bus Isuzu senilai Rp 7.419,02/bus-km, Koridor V dengan merk bus Isuzu senilai Rp 6.728,86/bus-km, Koridor I dengan merk bus Hino senilai Rp 6.351,69/bus-km dan paling rendah berada pada Koridor I dengan merk bus Mitsubishi senilai Rp 6.309,85/bus-km. Rata-rata biaya operasional kendaraan pada Koridor VI menjadi yang paling tinggi disebabkan oleh pembiayaan ban yang lebih besar karena kilometer daya tahan ban yang lebih kecil diantara koridor lainnya.
- 2) Berdasarkan biaya tahunan rata-rata minimum pada armada Koridor I merk Hino (tahun perolehan 2014) dan merk Mitsubishi (tahun perolehan 2016), armada Koridor V dan Koridor VI yang sama-sama menggunakan bus merk Isuzu (tahun perolehan 2022), diperoleh umur ekonomis selama 8 tahun untuk armada pada ketiga koridor Trans Padang.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diambil, berikut beberapa saran yang diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya maupun masukan bagi instansi terkait.

- 1) Perkiraan umur ekonomis kendaraan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi instansi terkait dalam perencanaan biaya operasional dan pertimbangan untuk peremajaan armada Trans Padang.

- 2) Diharapkan peremajaan kendaraan dilakukan tepat waktu, sehingga dapat meminimalisir kerugian dari segi ekonomi dan finansial bagi pengelola Trans Padang.
- 3) Untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan biaya guna hasil analisis yang lebih akurat, sebaiknya data dikumpulkan dalam jumlah yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Selama tahapan penelitian ini, peneliti memperoleh keterbatasan berupa data biaya yang dikumpulkan kurang lengkap dari yang seharusnya. Hal ini terjadi karena peneliti mengalami keterbatasan akses terhadap data biaya bahan dan suku cadang yang diperlukan, sehingga dapat menyebabkan hasil yang diperoleh mungkin akan berbeda apabila penelitian ini dilakukan dengan kondisi data biaya yang lebih lengkap, dan/atau objek penelitian yang berbeda.

